

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Nahjatul Falah Desa Bulumanis Kidul Margoyoso Pati

1. Sejarah singkat berdirinya MI Nahjatul Falah Desa Bulumanis Kidul Margoyoso Pati

MI Nahjatul Falah Desa Bulumanis Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang agama dengan naungan Yayasan Al Muttaqin Bulumanis Kidul. Pada awalnya adalah lembaga pendidikan agama non-formal yang diselenggarakan di *langgar* dengan dipelopori oleh seorang kyai. Penggunaan langgar ini karena banyaknya santri yang ingin memperdalam mengenai ilmu agama. Langgar-langgar yang digunakan untuk kegiatan belajar adalah langgar KH. Nawawi Abdul Hamid dan langgar KH. Adnan. Pernah suatu ketika meminjam salah satu langgar milik KH. Abdul Jalil yang sekarang sudah berkembang menjadi sebuah sekolah dan pondok pesantren yang besar yaitu Pondok Pesantren Al Hamidiyah dan SMP-QT Al Hamidiyah Bulumanis Kidul.

Kegiatan belajar yang sebelumnya dilaksanakan di langgar, pada tahun 1937 dibangun ruang-ruang kegiatan belajar untuk santri yang belajar di langgar sehingga kegiatan pembelajaran bisa tersentral disebuah gedung yang biasa disebut sekolah/madrasah. Pada awal pembangunan terdiri dari 4 (empat) lokal, kemudian dibangun lagi 2 (dua) lokal yang akhirnya berjumlah menjadi 6 (enam) lokal. Pembangunannya dilakukan setelah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Raudhoh, cucu KH Adnan.

Awal berdirinya, madrasah Ibtidaiyah Nahjatul Falah bernama MI NU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama), lalu menjadi Madrasah Wajib Belajar Ma'arif Nahdlatul 'Ulama dan pada akhirnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahjatul Falah pada Tahun 1952. Kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung tersebut kemudian dimintakan ijin operasional dan pada tahun 1975 ijin tersebut turun berupa Surat Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah Nomor 12/134/III/1975.

Mengenai kegiatan operasional madrasah, dari tahun ke tahun menggunakan sistem santri yaitu gotong royong dengan

membayar iuran kepada madrasah dengan dibantu para kyai, tokoh masyarakat, atau sekelompok masyarakat yang peduli akan pendidikan sebagai bentuk perjuangan dibidang pendidikan. Kemudian untuk kebutuhan sebuah legalisasi tanah wakaf, maka digagaslah untuk mendidikan suatu Yayasan yang saat ini diberi nama Yayasan Al Muttaqin Bulumanis Kidul. Pendirian yayasan digagas oleh Drs. H. Ahmad Asrori, SH pada tahun 1982. Yayasan ini bergerak dibidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Pada tahun 2015 seiring adanya peraturan daerah tentang aturan penerimaan bantuan daerah untuk sekolah/madrasah yang harus memiliki legalisasi dari Kementerian Hukum dan HAM, yayasan ini mencatatkan diri pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) dengan dikeluarkannya surat keputusan Nomor : AHU-0011732.AH.01.04 Tahun 2015 tertanggal 25 Agustus 2015.

Pada Tahun 1998 MI Nahjatul Falah mendapat bantuan dari pemerintah RI sebesar Rp. 350.000.000 yang berwujud bangunan gedung 6 lokal kelas, 1 lokal kantor Guru, 1 rumah dinas, 1 tempat parkir, ruang serbaguna, ruang perpustakaan, ruang UKS dan gudang. Kemudian seiring berjalannya waktu, mengenai pembiayaan kegiatan operasional, mulai Tahun 2006 MI Nahjatul Falah mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari Pemerintah.

Sejak awal berdirinya, MI Nahjatul Falah Bulumais Kidul telah berganti-ganti kepemimpinan mulai dari K. Nawawi, lalu K. Abdul Hamid, mbah Muhtar, lalu Mbah Syamsuri, H. Dahwan, KH. Abdul Aziz Yasin, Muslikhun Rosyad, A.Ma, Adib Lutfi, S.Ag, Hj. Allif Khasanah, S.Pd.I, Hj. Eni Suharsih, S.Pd, dan pada tanggal 16 Juli 2016 dilantik kepala yang baru sampai saat ini (2020) yaitu Ratih Agnityas Wulandari, S.Pd.SD.¹

2. Profil MI Nahjatul Falah

a. Identitas

Nama Madrasah	: MI Nahjatul Falah
Alamat	: Jalan Masjid Jami' Al – Muttaqin RT 02 / 01

¹ Tentang Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah berupa file dari sekretaris Yayasan Al Muttaqin Bulumanis Kidul tertanggal 2 September 2020

- Desa Bulumanis Kidul
- Kecamatan : Margoyoso
 Kab/Kota : Pati
- b. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Al – Muttaqin
 Bulumanis Kidul
- c. NSM : 111233180114
- d. Peringkat Akreditasi : B
- e. Akreditasi terakhir : Tahun 2015
- f. Tahun didirikan : 1937
- g. Kepemilikan Tanah : Hak Milik Yayasan
- h. Status tanah : Wakaf
- i. Luas tanah : 1.715 M²
- j. Jumlah siswa tahun 2020/2021

Kelas	Jumlah		Jumlah
	L	P	
I A	9	10	19
I B	11	8	19
II	16	15	31
III	20	15	35
IV	14	14	28
V	23	12	35
VI A	5	17	22
VI B	14	8	22
Jumlah	112	99	211

- k. Data ruang kelas dan rombongan belajar
- 1) Kelas I : 2 Ruang
 - 2) Kelas II : 1 Ruang
 - 3) Kelas III : 1 Ruang
 - 4) Kelas IV : 1 Ruang
 - 5) Kelas V : 1 Ruang
 - 6) Kelas VI : 2 Ruang
- l. Batas-Batas Wilayah
- 1) Sebelah Utara : Desa Bulumanis Lor
 - 2) Sebelah Selatan : Desa Pangkalan
 - 3) Sebelah Barat : Desa Sekarjalak
 - 4) Sebelah Timur : Sawah Desa Bulumanis Kidul²

² Observasi oleh peneliti tanggal 8 Agustus 2020

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Nahjatul Falah Desa Bulumanis Kidul Margoyoso Pati

MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut :³

a. Visi MI Nahjatul Falah

Penyusunan Visi MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul memperhitungkan perkembangan zaman dengan diimbangi keimanan yang baik. Siswa yang merupakan tunas – tunas bangsa kelak yang akan memimpin harus memiliki bekal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Tuhan YME yang diperkenalkan dan dihayati sejak dini dengan tolok ukur pelaksanaan dan penghayatan shalat wajib 5 waktu setiap hari, kebiasaan membaca, mengetahui hukum hukum agama dan mengamalkan Alqur'an. Tidak melaksanakan kegiatan yang melanggar perintah agama dimanapun berada sehingga muncul Visi MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul

“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG RELIGIUS, BERILMU, KREATIF DAN BERTANGGUNG JAWAB”

Dari visi MI Nahjatul Falah terlihat Indikator yang ingin dicapai yaitu :

- 1) Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar (Tartil).
- 2) Terwujudnya peserta didik yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunah.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang santun dalam bertutur kata dan berperilaku.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik & non akademik sebagai bekal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

b. Misi MI Nahjatul Falah

Adapun misi dari MI Nahjatul Falah yaitu :

- 1) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan semua individu yang terlibat dalam kelangsungan kegiatan MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

³ Dokumentasi dokumen Kurikulum MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul, dikutip pada tanggal 10 Agustus 2020

- 2) Peningkatan konsentrasi kearah proses belajar mengajar yang berkualitas.
 - 3) Meningkatkan status yang sama dengan Sekolah Negeri.
 - 4) Meningkatkan minat baca serta wawasan siswa dengan menciptakan perpustakaan yang memadai.
 - 5) Pengembangan bakat dan minat para siswa yang ditampung dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - 6) Mempersiapkan sarana dan tenaga yang memadai guna pengembangan lingkup pendidikan yang lebih luas.
- c. Tujuan MI Nahjatul Falah
- Tujuan yang hendak dicapai oleh civitas MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul yaitu :
- 1) Membentuk tunas – tunas muda islam yang beriman, bertaqwa, berilmu serta bertanggung jawab.
 - 2) Berusaha menghasilkan kader-kader islam berkepribadian muslim yang mukmin.
 - 3) Menanamkan disiplin dalam segala aspek kehidupan pada setiap siswa.

4. Keadaan Guru dan Siswa MI Nahjatul Falah

Dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah yang telah ditetapkan, maka MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul menempatkan guru-guru yang sesuai dengan bidangnya baik sesuai ijazah maupun sertifikat profesional yang didapat oleh guru-guru yang ada di MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul untuk memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik bagi peserta didik. Pada tahun ajaran 2020/2021 MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul memiliki 15 tenaga pendidik termasuk 1 kepala madrasah dan 2 tenaga kependidikan yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan di MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul. Adapun jumlah siswa MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul pada tahun pelajaran 2020/2021 secara keseluruhan adalah berjumlah 211 siswa. Berkaitan dengan obyek penelitian, diambil kelas IV yang berjumlah 28 siswa.⁴

⁴ Dokumentasi dokumen Kurikulum MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul, dikutip pada tanggal 10 Agustus 2020

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV MI Nahjatul Falah dalam menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK

Dimasa pandemi kegiatan pembelajaran di MI Nahajtul Falah tidak bisa dilaksanakan layaknya pembelajaran pada saat tatap muka. Jika biasanya sekolah ramai dengan suara riuh siswa, sekarang sepi nyaris tanpa suara anak-anak. Sepinya suasana di sekolah terlihat saat kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat datang pertama kali di MI Nahjatul Falah Desa Bulumanis Kidul. Jika dimasa normal sekolah terlihat ramai dengan lalu lalang siswa sekarang mereka tidak ada di sekolah untuk belajar. Hanya ada gedung yang berdiri kokoh yang terlihat dan guru-guru yang diperbolehkan untuk pergi ke sekolah melaksanakan tugasnya. Lantai di depan kelaspun terlihat berdebu serta banyak pepohonan yang seperti kurang terawat dengan baik. Pintu-pintu kelas yang terkunci dan pastinya meja kursi yang ada di dalamnya juga berdebu karena sangat jelas dilihat dari jendela.⁵

Adanya pandemi membuat sekolah harus bisa menyesuaikan mengenai berbagai permasalahan yang ada, sebab mau tidak mau tetap dihadapi sebagai tantangan dalam sebuah pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi oleh MI Nahjatul Falah menurut penuturan kepala sekolah diantaranya :

- a. Harus bisa menyamakan persepsi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Persepsi yang dimaksud adalah mengenai kebijakan pembelajaran di masa pandemi. Seperti yang dikatakan bahwa harus memberikan pemahaman tentang bimbingan teknis peraturan dan perundang-undangan yang mendasari implementasi kurikulum 2013 pada masa pandemi covid 19
- b. Pemilihan KD-KD yang esensial dalam sebuah pembelajaran, yang bermaksud untuk memilih materi yang lebih penting untuk diajarkan
- c. Pemahaman dan penguasaan IT dari seorang guru
- d. Ketersediaan perangkat pembelajaran bagi siswa. Perangkat yang dimaksud adalah android sebagai sarana pembelajaran

⁵ Observasi oleh peneliti tanggal 8 Agustus 2020

- e. Anak-anak terlalu bebas jika harus daring secara terus menerus tanpa adanya tatap muka⁶

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah di masa pandemi tidak berhenti sampai disitu, seorang kepala sekolah harus bisa menempatkan posisi sebagai kepala dengan baik dengan cara memberikan kebijakan-kebijakan yang bisa menguntungkan berbagai pihak seperti harus memberikan izin bagi siswa yang kekurangan untuk belajar di rumah gurunya dengan menerapkan protokol kesehatan.⁷

Selain permasalahan dari sekolah secara umum yang disampaikan oleh kepala sekolah, menurut guru pengampu pembelajaran matematika yaitu Ibu Yuli Murtiningsih ada beberapa jenis kesulitan yang beliau hadapi selama mengajar dimasa pandemi, diantaranya :

- a. Tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang dibuktikan bahwa HP menurut beliau lebih banyak dibawa oleh orang tua
- b. Hafalan perkalian dan pembagian yang masih sedikit, dan
- c. Salah dalam memahami konsep perkalian dan pembagian⁸

Berbagai jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut adalah seputar pembelajaran matematika yang telah berlangsung selama pandemi. Jika dilihat kaitannya dengan materi yang dimaksud, yaitu soal cerita FPB dan KPK maka akan lebih kompleks. Jika hanya mencari FPB dan KPK secara langsung, menurut beliau siswa akan mudah dalam mengerjakan walaupun menurutnya masih sering salah dalam proses faktornya karena kurang hafalan perkalian dan pembagiannya, tetapi walaupun salah menurutnya hasil yang dimaksud adalah benar baik itu FPB atau KPK. Sedangkan dalam soal cerita mereka harus mengetahui ciri-cirinya, memahami kalimat demi kalimat dalam soal baru kemudian mengerjakan FPB atau KPKnya.⁹

Selain yang disampaikan oleh guru pengampu, menurut penuturan siswa, mereka memang masih kesulitan dalam hal perkalian dan pembagian. Jika menurut Imam Wahab Maulani

⁶ Ratih Agnityas Wulandari, wawancara oleh peneliti tanggal 10 Agustus 2020, wawancara 1 transkrip

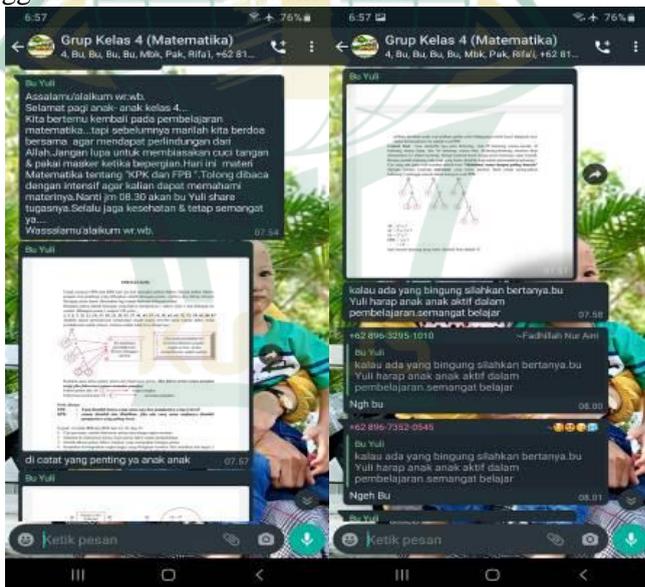
⁷ Ratih Agnityas Wulandari, wawancara oleh peneliti tanggal 10 Agustus 2020, wawancara 1 transkrip

⁸ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

⁹ Yuli Murtiningsih, wawancara 2, transkrip

bahwa ia merasa kesulitan karena dalam FPB dan KPK sering menghitung sedangkan hafalan perkalian dan pembagiannya baru sedikit.¹⁰ Tetapi lain halnya dengan yang disampaikan oleh Naila Isma Mailani bahwa ia menyukai pelajaran matematika, yang ditakutkan adalah karena hafalan perkalian dan pembagiannya masih sedikit.¹¹

Pembelajaran daring menyebabkan guru harus memberikan tugas kepada siswa dengan cara online menggunakan sarana WA Grup matematika. Materinya juga dijelaskan melalui grup. Tak lupa guru juga memberikan pengantar sebelum pembelajaran dimulai layaknya pembelajaran tatap muka. Berikut adalah bukti jika materi diberikan melalui WA Grup Matematika dan disitu juga ada interaksi siswa yang membuktikan bahwa mereka memperhatikan materi yang disampaikan. Tugasnyapun jika sudah selesai dikirimkan melalui WA, tetapi secara pribadi kepada guru pengampu, tetapi jika dilihat cara belajar mereka ada yang berkelompok, mandiri, dan juga ada yang menggunakan video call sesama teman.



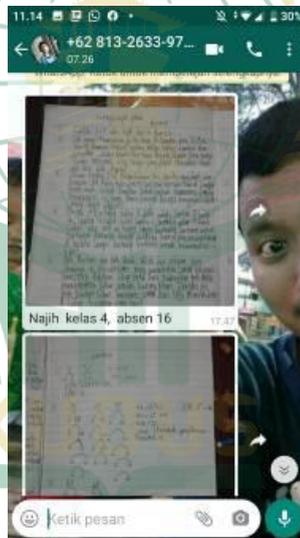
Gambar 4.1 Kegiatan pembelajaran menggunakan grup WA

¹⁰ Imam Wahab Maulani, wawancara oleh peneliti tanggal 30 Agustus 2020, wawancara 5 transkrip

¹¹ Naila Isma Mailani, Wawancara oleh peneliti, tanggal 30 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip



Gambar 4.2 Pemberian tugas menggunakan grup WA



Gambar 4.3 Pengiriman Tugas Siswa ke WA pribadi guru

Selain bingung dalam membedakan perkalian pembagian dengan penjumlahan dan pengurangan, hal serupa juga dialami oleh siswa atas nama Zivanna Maulidina Fiadi yang masih bingung dalam perpangkatan angka. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara yang berhasil peneliti peroleh dari guru pengampu matematika bahwa angka pangkat dalam faktorisasi prima dikira sebagai pengali biasa sehingga angka utama langsung dikalikan dengan pangkatnya. Kemudian

menurutnya dalam membedakan hasil pengerjaan siswa juga sangat sulit dilakukan, sehingga beliau memiliki inisiatif khusus saat ulangan harus dikerjakan di rumah guru pengampu dan wali kelasnya agar mendapat pengawasan langsung dan benar-benar mengerjakan sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan wali murid dengan pihak madrasah dan maksimal adalah 5 anak dengan menerapkan protokol kesehatan dan riwayat perjalanan keluarga. Dengan begitu, menurutnya hasil yang didapat adalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.¹²

Mengenai soal cerita FPB dan KPK, baik itu Imam Wahab Maulani, Naila Isma Mailani dan Muhammad Nur Jadid semuanya mengalami kesulitan, terutama membedakan antara FPB dan KPK dalam soal serta yang dikeluhkan adalah karena kurang hafal perkalian dan pembagian. Dan salah satu dari mereka ada yang mengatakan jika tidak suka dengan pembelajaran matematika karena menurutnya matematika adalah pelajaran yang sulit.¹³ Disini sebenarnya guru pengampu sudah memberikan rambu-rambu yang jelas dalam mengerjakan soal cerita FPB dan KPK yaitu dengan mengingat ciri-ciri yang dimiliki seperti beliau mengatakan untuk soal FPB diberikan ciri dengan kata “paling banyak, sebanyak-banyaknya, sama banyak, jumlah yang sama, jenis yang sama, atau sama rata”, sedangkan untuk soal KPK adalah dengan ciri kata “setiap-sekali, bersamaan, atau bersama-sama”. Dengan ciri-ciri tersebut beliau berharap siswa akan mudah membedakan mana yang jenis soal FPB dan mana yang termasuk soal KPK, tetapi tetap saja masih ada yang bingung jika ditanya.¹⁴

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh baik dari kepala sekolah, guru pengampu dan siswa serta dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis kesulitan yang dialami oleh siswa dibedakan menjadi beberapa yang diantaranya yaitu :

- a. Tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik
- b. Kesulitan menentukan faktorisasi

¹² Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

¹³ Imam Wahab Maulani, Muhammad Nur Jadid, Naila Isma Mailani, wawancara oleh peneliti tanggal 30 Agustus 2020

¹⁴ Yuli Murtiningsih, wawancara 2, transkrip

- c. Kesulitan dalam memahami konsep perkalian pembagian dengan penjumlahan pengurangan
- d. Daya ingat yang kurang kuat
- e. Kurangnya hafalan siswa
- f. Kurangnya minat siswa karena tidak suka

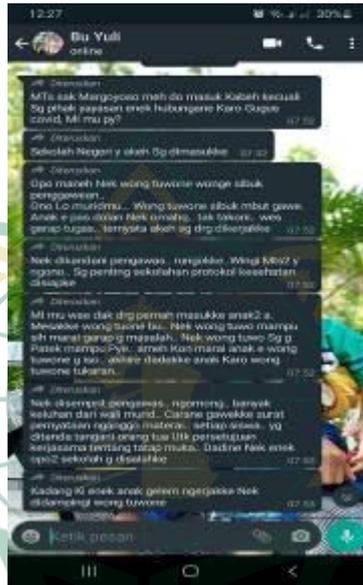
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Nahjatul Falah pada mata pelajaran Matematika materi soal cerita FPB dan KPK

Usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari MI Nahjatul Falah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Terlihat dari pemilihan guru untuk mengampu mata pelajaran di sesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Seperti halnya pada pembelajaran matematika. Menurut penuturan Kepala MI Nahjatul Falah, guru yang dipilih adalah benar-benar berasal dari program studi matematika. Hal itu disampaikan dalam sebuah wawancara dengan peneliti bahwa guru matematika di MI Nahajatul Falah dipilih sesuai dengan program studi yang ditempuh yaitu prodi pendidikan matematika dari lulusan Unevirsitas Negeri Semarang dimana menurutnya guru tersebut memiliki empat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun kompetensi profesional.¹⁵

Pembelajaran pada saat pandemi seperti sekarang ini mengharuskan siswanya untuk belajar di rumah, tetapi ada juga yang menginginkan untuk melaksanakan tatap muka disebabkan karena banyaknya kuota yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Pernyataan ini disampaikan oleh guru pengampu pada saat kegiatan wawancara dengan peneliti bahwa salah satu wali murid dari kelas IV yaitu wali dari Auliya Athifah menginginkan adanya tatap muka. Dalam penggalan percakapan yang diperoleh peneliti bahwa ia benar-benar menginginkan untuk dilaksanakannya pembelajaran tatap muka di sekolah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah dan gugus tugas covid-19 karena Madrasah Ibtidaiyah Nahjatul Falah belum pernah melaksanakan tatap muka selama pandemi terjadi. Beliau resah

¹⁵ Ratih Agnityas Wulandari, wawancara oleh peneliti tanggal 10 Agustus 2020, wawancara 1 transkrip

terhadap orang tua yang tidak mampu memberikan pengajaran kepada anaknya di rumah karena pendidikan orang tuanya yang rendah serta jika ada orang tuanya sibuk bekerja. Beliau juga berkata jika ada salah satu siswa MI Nahjatul Falah yang belum mengerjakan dalam jumlah yang banyak karena orang tuanya sibuk bekerja di luar. Berikut adalah bukti percakapan wali murid tersebut¹⁶



Gambar 4.4 Screenshot pengaduan wali murid

Jika berdasarkan bukti hasil percakapan adalah karena tingkat pendidikan orang tua siswa yang menjadi masalah, berbeda saat peneliti observasi langsung di rumah guru pengampu. Mereka terlihat bahagia mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh guru pengampu walaupun hanya beberapa siswa saja karena secara aturan belum diperbolehkan untuk tatap muka. Dari raut mukanya jelas terlihat, tetapi peneliti belum mengetahui secara pasti bagaimana hasil belajarnya setelah dijelaskan oleh guru karena belum ada pemberian soal untuk bahan latihan siswa, hanya memberikan penjelasan sedikit dan terbilang singkat.¹⁷ Selain itu menurut Ibu Yuli

¹⁶ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

¹⁷ Observasi oleh peneliti tanggal 11 Agustus 2020

Murtiningsih niatan belajar siswa pada pembelajaran daring dibenarkan adanya. Beliau menuturkan jika siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran walaupun mereka hanya sekedar mengikuti saja. Belum adanya kegiatan pembelajaran tatap muka di MI Nahjatul Falah karena desa Bulumanis sedang ramai-ramainya, sebab terdapat beberapa orang reaktif di pasar Bulumanis yang menyebabkan tatap muka harus diundur sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Karena letak pasar Bulumanis yang terbilang dekat dengan MI Nahjatul Falah, dimana letaknya kurang lebih sekitar 500m sebelah barat MI Nahjatul Falah.¹⁸

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan siswa, peneliti mencoba mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring melalui grup WA matematika, karena hanya dengan WA grup pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik. Ketika dicoba untuk panggilan video, peneliti kembali menemukan berbagai masalah, diantaranya :

- a. Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran
- b. Saat ditanya mereka seperti orang yang kaget, kemudian senyam senyum tetapi tidak memberikan jawaban seperti tidak memperhatikan penjelasan guru
- c. Asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran, seperti pemakaian kostum yang kurang mencerminkan kalau sedang melaksanakan pembelajaran
- d. Siswa bisa dibilang pasif, karena mereka tidak memberikan timbal balik
- e. Minat bertanya siswa sangat rendah, dan
- f. Belajarnya terkesan seenaknya, seperti yang terlihat adalah sambil tiduran.¹⁹

Berikut adalah kegiatan pembelajaran dengan sistem video call yang berhasil diambil oleh peneliti

¹⁸ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

¹⁹ Observasi oleh peneliti tanggal 18 Agustus 2020



Gambar 4.5 Screenshot video konferensi WA grup matematika

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Yuli Murtiningsih, beliau juga mengatakan bahwa dalam membedakan soal cerita FPB dan KPK mereka sangat kesulitan. Walaupun guru sudah memberikan penjelasan yang jelas mengenai ciri-ciri yang ada dalam soal cerita FPB dan KPK tetapi mereka banyak lupa bahkan ada yang tidak tahu.²⁰

Berdasarkan beberapa uraian yang telah peneliti dapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami soal cerita FPB dan KPK yaitu :

- a. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah
- b. Ketersediaan kuota untuk pembelajaran
- c. Kurang memahami soal
- d. Kurang percaya diri

²⁰ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

- e. Kurang konsentrasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran
- f. Tidak bisa tatap muka

3. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK di MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul Margoyoso Pati

Kesulitan yang dialami oleh siswa MI Nahjatul Falah dalam pembelajaran matematika khususnya materi soal cerita FPB dan KPK tidak dibiarkan begitu saja. Guru pengampu sebagai pemeran utama berperan sangat penting dalam menggunakan berbagai cara untuk mengatasinya, mulai dari memberikan ringkasan materi untuk dipelajari, membuat video pembelajaran, atau bahkan menyarankan untuk belajar di rumah dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan pengajaran kepada mereka, seperti guru les terdekat atau bimbingan belajar terdekat.²¹

Seperti halnya dalam percakapan antara peneliti dengan guru pengampu pembelajaran matematika, bahwa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa untuk memahami mengenai materi yang dipelajari bisa dengan menjelaskan ulang menggunakan voice call. Selain itu bisa membuat ringkasan materi yang lebih rinci dengan cara-caranya yang lebih ringan kuota atau membuat video pembelajaran mengenai materi soal cerita FPB dan KPK yang ukurannya dibuat lebih kecil. Kemudian selain membuat ringkasan atau yang lainnya, ada beberapa macam solusi yang digunakan oleh guru pengampu dalam mengatasi kesulitan dalam memahami soal cerita FPB dan KPK diantaranya :

- a. Pemberian reward sebagai penyemangat. Menurutny walaupun pada akhirnya yang dituju adalah hadiah tetapi secara tidak langsung mereka belajar untuk memahami materi yang disampaikan
- b. Menambah perbendaharaan perkalian 1 sampai 10 yang disetorkan kepada guru pengampu yang bertujuan untuk memudahkan saat proses pencarian pohon faktor

²¹ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

- c. Melakukan tatap muka terbatas pada saat ulangan harian sebagai bekal untuk evaluasi guru
- d. Memberikan catatan pada hasil pengerjaan siswa sebagai timbal balik atas tugas yang dikerjakan
- e. Meminta siswa untuk menghafal ciri-ciri yang dimiliki oleh soal cerita FPB dan KPK
- f. Meminta siswa untuk memahami setiap kata yang disajikan dalam soal cerita
- g. Melakukan pendekatan kepada siswa secara khusus untuk mendorong siswa agar tetap belajar dan biasanya beliau mengarahkan untuk belajar di rumah guru terdekat yang dirasa mampu atau mengikuti bimbingan belajar yang terdekat agar lebih paham²²

Selain itu, beliau juga sangat telaten membimbing siswa agar perbendaharaan perkalian dan pembagiannya bertambah. Hal ini terlihat saat kegiatan observasi dengan video call yang peneliti ikuti secara seksama bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa ditanya dahulu mengenai perkalian dan pembagian. Yang bisa boleh langsung menjawab secara spontan tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Kemudian pada saat pembelajaran akan berakhir, siswa kembali diberi pertanyaan mengenai perkalian dan pembagian agar mereka tidak lupa.²³

Jika solusi disaat pandemi adalah sedemikian rupa, untuk pembelajaran normal atau tatap muka menurut pengakuan guru pengampu dilakukan secara berbeda, beliau memberikan pembahasan secara detail setelah mengerjakan latihan soal yang telah diberikan sehingga siswa tahu dimana letak kesalahannya. Caranya adalah soal dibahas secara bersama-sama agar siswa paham dengan materi yang telah diajarkan. Tetapi jika saat pandemi seperti ini, guru memberikan catatan dilembar jawab atau buku tugas siswa mengenai kekurangan atau kesalahannya saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.²⁴

Jadi, Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar

²² Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

²³ Observasi oleh peneliti tanggal 18 Agustus 2020

²⁴ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

yang dialami siswa dalam memahami soal cerita FPB dan KPK yaitu :

- a. Menekankan kepada siswa mengenai kunci utama dalam menyelesaikan soal cerita FPB dan KPK dengan mengulang sedikit materi yang disampaikan
- b. Menambah perbendaharaan perkalian dan pembagian yang didukung dengan pembiasaan kuis perkalian dan pembagian di awal dan akhir pembelajaran
- c. Melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui letak kesulitan mereka secara pasti, dan
- d. Memberikan catatan pada lembar kerja/buku tugas siswa sebagai pedoman siswa belajar di rumah

C. Analisis Data Penelitian

1. Jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV MI Nahjatul Falah dalam menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK

Jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami soal cerita FPB dan KPK ada bermacam-macam. Jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, jenis kesulitan yang ada lebih banyak pada aspek berhitung yang mana sesuai dikatakan oleh Hammil dan NJCLD (*National Joint Comitte of Learning Disabilities*) bahwa kesulitan belajar yaitu kesulitan yang nyata dalam bentuk berhitung, karena banyak disinggung masalah perkalian dan pembagian dalam deskripsi data penelitian yang akhirnya menyebabkan siswa sulit dalam menyelesaikan soal yang diberikan.²⁵ Untuk jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita FPB dan KPK dalam deskripsi data penelitian dibedakan menjadi 6 (enam). Jika dikelompokkan berdasarkan teori klasifikasi yang disampaikan oleh Deded Koswara, keenam jenis kesulitan tersebut masuk dalam masalah perkembangan dan akademik yang masing-masing dapat dibagi sesuai kelompoknya.²⁶

a. Kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan

Maksud dari kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan yaitu jika seorang siswa mengalami

²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 15

²⁶ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 13

permasalahan yang ditandai dengan adanya gejala pada gangguan perhatian mereka, ingatan yang kurang baik, motorik, persepsi, bahasa dan berfikir. Jika dilihat secara seksama, yang termasuk dalam kelompok kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan ada 4, yaitu tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, daya ingat yang kurang kuat, kurangnya hafalan siswa, kurangnya minat siswa. Keempat jenis kesulitan tersebut dapat dilihat secara detail sebagai berikut :

1) Tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik

Jika diperhatikan, tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik berarti siswa terganggu fokusnya atau perhatiannya sehingga ia tidak bisa lancar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena siswa tidak memiliki media untuk belajar, atau media utama yang dimilikinya rusak sehingga belajarnya terganggu. Dalam hal ini madrasah tidak mampu untuk melakukan pengadaan. Ketidakmampuan madrasah karena statusnya merupakan swasta dimana bantuan yang diperoleh hanya untuk kegiatan operasional sekolah dan kesejahteraan guru. Jika harus melakukan pengadaan perangkat pembelajaran maka harus secara keseluruhan, jika tidak yang lain akan merasa iri. Seperti kita ketahui bersama jika ada bantuan kebanyakan merasa kurang mampu agar memperoleh bantuan tersebut, tetapi giliran ada iuran untuk kegiatan sangat sulit untuk dimintai bantuan sehingga sekolah tidak berani untuk mengambil langkah yang tergesa-gesa tetapi mengambil pertimbangan dahulu dari berbagai civitas madrasah.

Oleh sebab itu kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak menjamin semua orang memiliki perangkat yang canggih. Karena untuk mendapatkannya juga harus dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Bagi yang ekonominya rendah pasti lebih memilih skala prioritas untuk kebutuhan sehari-hari walaupun pendidikan bagi anaknya sangat penting. Untuk itu kesejahteraan memang hal yang paling utama agar yang lainnya bisa terpenuhi. Tanpa adanya kesejahteraan bagi masyarakat maka kemajuan

teknologi tidak akan ada gunanya karena masyarakatnya belum mampu untuk mengikuti perkembangan dengan baik.

Sebagai seorang guru yang baik hendaknya mampu menampilkan solusi-solusi yang kreatif agar siswa tetap semangat dalam keterbatasan yang ada dan selalu mendorong siswa dengan semangat yang tinggi agar mereka mau belajar dalam keadaan apapun dan bagaimanapun sehingga tidak ada alasan untuk tidak belajar ketika tidak memiliki perangkat pendukung pembelajaran. Sebagai seorang siswa yang baik hendaknya selalu mengikuti prinsip belajar yang benar agar tidak terpengaruh dengan hal lain yang tidak dimilikinya dan mencari alternatif solusi agar selalu bisa belajar untuk menambah pengalaman dalam hidup. Prinsip-prinsip belajar yang harus dimiliki seorang siswa yaitu :²⁷

- a) Dapat merubah perilaku dalam diri
- b) Belajar merupakan suatu proses
- c) Menjadikan belajar sebagai bentuk pengalaman pribadi

Seorang siswa apabila benar-benar memegang teguh prinsip belajar, maka mereka tidak akan mudah goyah walaupun badai menerpa. Selain itu jika benar-benar ingin bisa maka belajar harus dilakukan. Sesuai yang dikatakan Binti Maunah bahwa belajar adalah perubahan yang berlangsung lama berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.²⁸ Jadi wajar jika harus bersusah payah dahulu untuk mendapatkan pengalaman yang berarti dalam hidupnya karena memang untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar dalam jangka waktu yang lama. Selain daripada harus memegang prinsip belajar yang benar, seorang siswa pasti memiliki cita-cita untuk kemajuan kedepannya. Dengan cita-cita yang ada pada dirinya tersebut sebenarnya ia harus terdorong untuk belajar dalam keadaan apapun, karena menurut Bloom salah satu

²⁷ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 19

²⁸ Binti maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014),

faktor yang mendorong seseorang untuk belajar adalah untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.²⁹ Jika ingin menggapai cita-cita yang diinginkannya tetapi tidak mau untuk belajar dan menyerah karena ketidakmampuan untuk memiliki media pendamping, darimana cita-cita itu dapat dicapai? Itulah mengapa kita harus bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mendapatkan pengetahuan, karena kita belum tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Manfaatkan segala kemampuan dan keterampilan yang kita miliki, dengan begitu kita tidak akan mudah menyerah.

2) Daya ingat yang kurang kuat

Daya ingat merupakan hal terpenting untuk anak usia SD/MI. Hal ini jelas masuk pada hubungan perkembangan karena berhubungan langsung dengan ingatan siswa. Indikator yang dipakai pada daya ingat di sini adalah karena walaupun sudah dijelaskan mengenai ciri-ciri yang dimiliki oleh soal cerita FPB dan KPK tetapi nyatanya mereka berkata kalau lupa. Anak-anak usia sekolah dasar biasanya memiliki daya ingat yang kuat dan cenderung mengidolakan sesuatu. Biasanya melihat sedikit saja mereka langsung bisa menirukan, tapi untuk pembelajaran biasanya berbeda karena ketika sekolah mereka menghafal disuruh/diperintah tetapi kalau keinginan sendiri adalah kata hati sehingga mudah untuk menghafalnya walaupun itu hal yang baru.

Anak-anak usia sekolah merupakan salah satu investasi bangsa, kualitas anak-anak yang ada pada saat ini sangat menentukan kualitas bangsa di masa depan, oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus diupayakan sejak dini. Guna menentukan kualitas tersebut dipengaruhi oleh serapan daya ingat seorang anak dalam proses belajar mengajar. Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajari dan yang telah disimpan di otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya

²⁹ Juitaning Mustika, *Psikologi Pendidikan*, (Lampung : STKIP Kumala, 2016), 56

untuk menyimpan informasi sehingga apabila anak sering menghafal maka semakin sering otak dilatih untuk menyimpan informasi dan memanggil kembali untuk diingat, yang berakibat semakin baik pula daya ingat seseorang yang sering melatih otak dengan menghafal.³⁰ Jika ingatan siswa kurang baik, maka bisa saja membuat siswa rendah hasil belajarnya karena mereka lambat dalam berfikir untuk membuka memori ingatan mereka dan pada akhirnya hasilnya adalah turun dibawah KKM.³¹ Menurut Slamet Suyanto dalam Desrina mengatakan, kemampuan mengingat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu otomatisasi, organisasi memori dan STM (*short term memory*). Memori yang diorganisasi dengan baik akan mudah diingat, sedangkan mengingat adalah proses memanggil kembali informasi yang telah tersimpan sebagai *long term memory* (LTM) ke dalam *short term memory* (STM). Makanan ringan atau jajanan merupakan salah satu makanan yang kita konsumsi selain makanan pokok. Khususnya orang tua, pengelola sekolah dan pendidik selalu memperhatikan makanan jajanan anak sekolah yang bisa saja menimbulkan masalah bagi tumbuh kembang anak.³²

Proses belajar mengajar dalam prakteknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memiliki daya ingat yang baik. Penyebab utama dilingkungan sekolah yaitu dari makanan ringan yang mengandung banyak penyedap rasa maupun pewarna. Penggunaan zat kimia berbahaya pada jajanan anak harus menjadi perhatian agar tidak mengganggu fungsi otak anak dengan menurunnya daya ingat yang mengakibatkan turunnya prestasi belajar pada anak. Mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki

³⁰ Desrina, Endang Mutiawati, Teuku Rusli Yusuf, Perbandingan Daya Ingat Anak Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu, dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol.6 No.1 Tahun 2018, 12 diambil dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/download/12267/9501>

³¹ Mulyadi, Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 8 No.1, 2018, 20 diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596/1195>

³² Desrina, Endang Mutiawati, Teuku Rusli Yusuf, Perbandingan Daya Ingat Anak Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu, 2

minat yang besar, motivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran serta memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang baik. Di antara kondisi fisik yang sangat berpengaruh dalam mengingat adalah kurang tidur dan sakit. Seseorang yang dalam kondisi lelah, kurang tidur, dan sakit akan mengalami kesulitan untuk mengingat sesuatu. Tidur adalah sumber energi bagi otak, tidur dalam jumlah yang cukup dapat meningkatkan performa akademis bagi anak.³³ Sehingga berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan oleh Ahmadi, untuk memperkuat daya ingat menurut guru pengampu mata pelajaran matematika yaitu Ibu Yuli Murtiningsih bisa dengan cara meminta siswa untuk menghafal perkalian dan pembagian serta memperbanyak latihan berhitung perkalian atau pembagian di rumah untuk memudahkan dalam proses pefaktorasi.³⁴

3) Kurangnya hafalan siswa

Hafalan siswa dalam perkembangan berhubungan erat dengan ingatan yang dimiliki oleh siswa. Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Pembelajaran matematika, utamanya untuk menghafal bisa mengambil salah satu atau beberapa langkah yang bisa diterapkan seperti yang telah dijelaskan oleh Muhaemin yaitu merefleksi, dalam hal ini siswa memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya, ditanyakan jika masih belum paham, kemudian meresitasi yang berguna untuk mengetahui seberapa hafal materi yang telah disampaikan oleh guru yang pada akhirnya akan terjadi retensi yaitu ingatan akan melekat secara permanen didalam otak sehingga lebih mudah untuk mengingat sesuatu.³⁵ Dalam hal ini untuk menghafal mengenai soal cerita FPB dan KPK, karena menurut guru pengampu apabila hanya mencari FPB dan KPK

³³ Desrina, Endang Mutiawati, Teuku Rusli Yusuf, Perbandingan Daya Ingat Anak Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu, 11

³⁴ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

³⁵ Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani, Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTs Hidayatus Shibyan Desa Kecamberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, 204

secara langsung mereka tidak menemui kendala, yang dijadikan masalah adalah ketika sudah masuk dalam soal cerita. Metode ini sebenarnya bisa diterapkan di sini. Misalkan :

- a) Merefleksi, yaitu dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh materi soal cerita yang dijelaskan oleh guru, baik dari segi memahami kata demi kata dalam soal cerita sampai mengidentifikasi ciri-ciri yang telah dijelaskan untuk mengkategorikan apakah masuk dalam kategori soal FPB atau KPK. Apabila masih bingung ditanyakan kepada guru pengampu agar lebih jelas.
 - b) Meresitasi, yaitu berlatih untuk mengerjakan soal cerita FPB dan KPK secara kontinu agar mengetahui kemampuan dalam menghafal untuk mengidentifikasi soal yang dikerjakan
 - c) Retensi, yaitu apabila kegiatan resitasi sukses, maka percaya atau tidak akan selalu mengingatnya walaupun sudah lama, karena pernah belajar secara kontinu dan bersungguh-sungguh dalam memahami tiap kata yang ada dalam soal.
- 4) Kurangnya minat siswa karena tidak suka
- Minat siswa termasuk juga dalam perkembangan, karena minat berasal dari hati nurani siswa yang menginginkan untuk belajar. Dengan minat yang kuat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari. Dikatakan kurang minat untuk belajar bagi siswa kelas IV karena saat observasi dengan video call sebagian besar siswa kurang memperhatikan kewajibannya sebagai siswa. Mereka belajar hanya seadanya, tidak mencerminkan sedang melakukan pembelajaran seperti memakai kostum seadanya, tidak berpeci, dan ada yang sambil tiduran dengan raut wajah yang kurang meyakinkan, sehingga bisa dijadikan sebagai indikator minat dalam diri siswa.³⁶ Hilfard dalam Slameto dalam Erlando Doni Sirait mengatakan

³⁶ Observasi oleh peneliti tanggal 18 Agustus 2020

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.³⁷ Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Membangkitkan minat belajar siswa juga merupakan tugas guru dimana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi ketika sedang mengajar, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi dalam setiap pertemuan, siswa bisa dipastikan akan merasa bosan dan jenuh terhadap materi yang disampaikan. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuli Murtiningsih bahwa siswa akan bosan jika harus belajar dengan metode yang sama dalam waktu yang lama.³⁸

Berdasarkan analisis peneliti, bosan yang dialami siswa yaitu karena guru monoton dalam mengajar, variasi yang diberikan kurang mengena kepada siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang semangat jika sudah terlalu lama dan minat mereka akan berkurang karena merasa pelajaran sudah berjalan terlalu lama. Pemberian *ice breaker* atau selingan yang menurut guru pengampu sudah diberikan tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian hal itu tidak dilakukan, sehingga menurut peneliti selingan dan variasi perlu diberikan secara berkala agar mereka tetap semangat dalam belajar baik itu saat tatap muka maupun daring.

b. Kesulitan belajar akademik

Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV dalam memahami soal cerita FPB dan KPK bisa dikategorikan dalam kesulitan membaca, menulis atau berhitung, sehingga termasuk dalam kategori kesulitan belajar akademik. Dalam hal ini kesulitan yang dialami oleh siswa dibedakan menjadi 2 yaitu kesulitan menentukan

³⁷ Erlando Doni Sirait, Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif: Jurnal Pendidikan MIPA* Vol. 6, No.1 Tahun 2016, 37 diambil dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/750>

³⁸ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

faktorisasi dan kesulitan dalam memahami konsep perkalian pembagian dengan penjumlahan pengurangan. Adapun kedua jenis kesulitan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

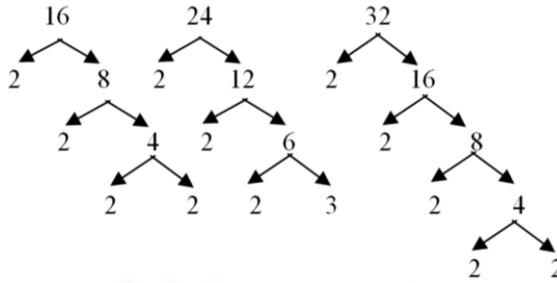
1) Kesulitan menentukan faktorisasi

Faktorisasi adalah jenis kesulitan dalam membaca angka dan berhitung. Karena siswa salah dalam membaca bentuk matematika dari sebuah angka, maka secara otomatis menghitungnya juga akan salah. Hal ini menyebabkan perbedaan pada hasil yang ingin dicapai. Indikator dari kesulitan menentukan faktorisasi diambil dari pernyataan guru pengampu bahwa terdapat siswa yang mengira jika pangkat adalah pengali biasa.³⁹ Pencarian FPB dan KPK sebelum sampai kepada hasil yang diinginkan harus mengelompokkan nilai-nilai angka dalam sebuah faktorisasi prima agar mudah untuk menentukan nilainya. Menurut Agus Suharjono dan Pujiati dalam bukunya, faktorisasi prima adalah suatu cara untuk menyatakan bilangan sebagai bentuk perkalian dari faktor-faktor prima.⁴⁰ Jika faktorisasi sudah ditemukan akan memudahkan dalam menulis hasil yang diinginkan, baik FPB maupun KPK. Berikut adalah contoh penulisan faktorisasi prima dari sebuah soal untuk menentukan FPB pada sebuah nilai, “Eli mempunyai tiga tempat pensil yang dapat menyimpan 16, 24, dan 32 pensil. Tempat pensil tersebut mempunyai sekat-sekat yang dapat menyimpan beberapa pensil. Berapakah banyaknya pensil maksimal yang dapat disimpan di tiap bagian?”⁴¹

³⁹ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

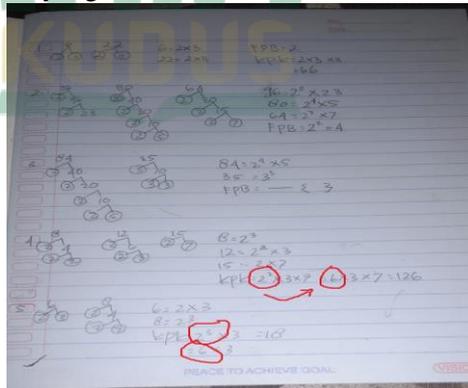
⁴⁰ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2011, 31

⁴¹ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, 24



$$\begin{array}{l}
 16 = 2 \times 2 \times 2 \times 2 = 2^4 \\
 24 = 2 \times 2 \times 2 \times 3 = 2^3 \times 3 \\
 32 = 2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 2 = 2^6 \\
 \text{FPB} = 2 \times 2 \times 2 = 2^3
 \end{array}$$

Dari penyelesaian tersebut, terlihat bahwa untuk menentukan nilai FPB dari tiga bilangan pada soal dapat dilakukan dengan mengambil angka yang sama dengan pangkat yang terkecil. Sehingga diperoleh hasil akhir pensil maksimal yang dapat tersimpan dalam tiap sekat ada 8. Jika melihat hasil pengerjaan siswa yang peneliti dapat dari guru pengampu, memang kesalahan dalam faktorisasi tersebut akan mengganggu siswa dalam menentukan hasil akhir. Karena salah dalam menghitungnya, walaupun konsep yang dituliskan sudah benar sesuai yang dikatakan oleh Agus Suharjono dan Pujiati. Oleh sebab itu penambahan wawasan mengenai proses faktorisasi perlu ditekankan agar siswa mudah untuk mengingat bagaimana cara faktorisasi yang benar.



Gambar 4.6 Hasil pengerjaan siswa

Proses faktorisasi apabila siswa paham perkalian dan pembagian akan memudahkan siswa saat mengerjakan, tetapi apabila mereka tidak paham, mereka akan merasa kesulitan saat mengerjakan. Seperti diketahui bersama bahwa perkalian merupakan topik yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena sering dijumpai terapanannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara matematika yang dimaksud dengan perkalian adalah penjumlahan berulang dari bilangan-bilangan yang sama pada setiap sukunya. Di SD, perkalian pertama yang diajarkan adalah perkalian dengan hasil sampai dengan 50. Itu berarti obyek yang dikalikan adalah bilangan 1 sampai dengan 50 sedangkan pengalinya adalah bilangan-bilangan dari 1 sampai dengan 10. Urutan mana yang didahulukan tidak begitu penting, yang penting peserta didik dapat mengikutinya secara menyenangkan.⁴²

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Reid, kesulitan dalam faktorisasi ini bisa dikategorikan dalam kelemahan menghitung, karena untuk menentukan faktorisasi diawali dengan menghitung menggunakan pohon faktor, sedangkan siswa perbendaharaan perkalian dan pembagiannya masih lemah sehingga kelemahan dalam menghitung bisa dikategorikan dalam jenis kesulitan menentukan faktorisasi.⁴³

- 2) Kesulitan dalam memahami konsep perkalian pembagian dengan penjumlahan pengurangan

Menurut Antonius Cahya Prihandoko, memahami konsep yang dimaksud disini termasuk dalam permasalahan faktor eksternal, yaitu mengenai konsep dalam pembelajaran matematika yang dihadapi

⁴² Marsudi Raharjo, Astuti Waluyati, Titik Sutanti, *Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Bilangan Cacah Di SD*, (Sleman: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika 2009),7

⁴³ Ekawati dan Melda Jaya Saragih, Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan dengan Konsep pada Topik Aljabar: Studi Kasus pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung, *Jurnal Polyglot (Journal of Language, Literature, Culture, and Education)*, Vol. 14 No.1, 2018, 55 diambil dari <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/download/453/pdf>

oleh siswa.⁴⁴ Konsep merupakan hal yang sangat penting, apalagi menyangkut masalah matematika, utamanya soal cerita. Menurut Wahyuddin, dalam menyelesaikan soal cerita yang diharapkan bukan hanya hasil jawaban benar, melainkan mengetahui dan memahami proses pengerjaannya atau langkah-langkah yang dibutuhkan sehingga akan memudahkan siswa dalam mengerjakan soal.⁴⁵ Dalam pemahaman yang dijelaskan oleh Bloom, beberapa siswa sudah mampu dalam hal *translation*, yaitu mengubah soal cerita menjadi kalimat matematis, hanya saja yang dikeluhkan adalah dalam hal perkalian dan pembagian yang dikiranya adalah penjumlahan dan pengurangan.⁴⁶ Tetapi pemahaman mengenai pengubahan soal matematika ke kalimat matematis sebenarnya masih banyak yang perlu mendapatkan bimbingan karena siswa harus memahami kata demi kata dalam soal cerita. Mereka yang bisa hanya sebagian kecil saja. tidak semuanya bisa.

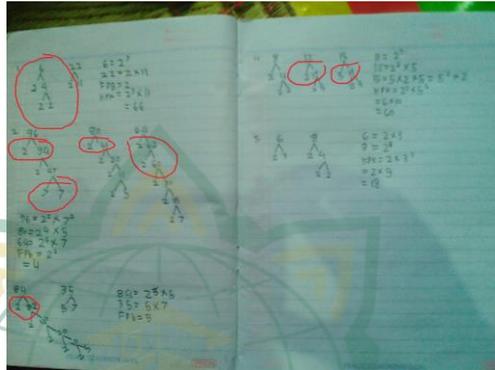
Mengenai kesalahan konsep yang dimaksud adalah dalam pengerjaan pohon faktor. Disitu mereka merasa kesulitan jika nilai yang disuguhkan adalah nominal yang besar, tetapi untuk nominal yang kecil sebagian besar sudah paham, sehingga pemahaman akan konsep yang benar mengenai perkalian atau pembagian perlu diluruskan terlepas mereka banyak yang belum paham dalam memahami soal cerita yang walaupun guru sudah memberikan rambu-rambu yang jelas. Oleh sebab itu latihan penambahan perbendaharaan perkalian maupun pembagian perlu ditingkatkan agar siswa mudah dalam mengerjakan soal cerita FPB dan KPK. Jika perlu berilah

⁴⁴ Antonius Cahya Prihandoko, *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*, (Jember: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 250

⁴⁵ Wahyuddin, Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal, *Jurnal tadris matematika* Vol. 9 No. 2 (2016), 151

⁴⁶ Cita Dwi Rosita, Laelasari, dan M. Subali Noto, Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Aljabar Linear 1, dalam *Jurnal Euclid*, vol.1, No.2, 2014, 61 <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/view/53/51>

pemahaman jika perkalian bisa diartikan sebagai penjumlahan berulang, sedangkan pembagian adalah pengurangan berulang. Konsep ini yang harus benar-benar dipegang oleh siswa agar tidak terjadi kesalahan konsep tentang perkalian dan pembagian serta selalu mengingat tentang ciri-ciri yang dimiliki soal cerita FPB dan KPK.



Gambar 4.7 hasil pengerjaan siswa

Jika dilihat secara seksama, kesulitan dalam memahami konsep ini hampir sama dengan karakteristik yang disampaikan oleh Wood, yaitu tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika.⁴⁷ Dalil ini berkaitan dengan cara bagaimana mencari dan menghitung perkalian maupun pembagian. Konsep yang benar tentang perkalian dan pembagian belum dipegang secara benar. Kemudian walaupun sudah sampai pada pemfaktoran, mereka belum sampai pada tahap pemecahan masalah yang disampaikan oleh Polya, karena mereka belum bisa memahami dengan baik kalimat dalam soal cerita yang diberikan.⁴⁸

⁴⁷ Ruhyana, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika" *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 (2016), 110

⁴⁸ Ummu Fauzi Saja'ah, Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No.2 (2018), 100

2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Nahjatul Falah pada mata pelajaran Matematika materi soal cerita FPB dan KPK

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV pada materi soal cerita FPB dan KPK di MI Nahjatul Falah yang telah disimpulkan dalam deskripsi data penelitian kemudian dibedakan menjadi menjadi lima macam, menurut Nini Subini kelima macam faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu dalam kelompok faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa penyebab kesulitan dalam memahami soal cerita FPB dan KPK ada 3 yaitu kurang percaya diri, kurang konsentrasi serta aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan kurangnya pemahaman siswa. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kurang percaya diri

Menurut Nini Subini, percaya diri termasuk dalam faktor psikologis, karena bisa berhubungan dengan minat belajar siswa. Faktor psikologis yaitu sebuah pengaruh dari keadaan psikologis seorang siswa pada proses belajarnya yang dapat berupa kecerdasan, minat, bakat, motivasi anak atau kondisi jasmani seorang anak.⁵⁰ Indikator yang menyebabkan kurangnya percaya diri yaitu karena pada saat wawancara siswa tidak mau mengerjakan jika sendirian, dan harus ada teman yang menemaninya.⁵¹ Hal ini dikarenakan mereka tidak yakin tentang kemampuannya sendiri sehingga meminta untuk ditemani oleh teman yang lain. Kemudian saat pembelajaran dengan video call ketika ditanya siswa seperti orang yang kaget dan senyum-senyum saat ditanya seperti ragu, kemudian bingung mau menjawab. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa

⁴⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 19

⁵⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 19

⁵¹ Imam Wahab Maulani, Naila Isma Mailani, Muhammad Nur Jadid, wawancara oleh peneliti tanggal 30 Agustus 2020

kurang percaya diri.⁵² Percaya diri erat hubungannya dengan minat siswa. Apabila seorang anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka minat untuk belajarnya akan besar, sebaliknya jika seorang anak kurang percaya diri maka minat belajarnya akan rendah. Percaya diri adalah yakin pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan berbagai hal. Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang penting bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi.⁵³ Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali-Imron Ayat 139 yang berbunyi

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

artinya: *Dan janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula), bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.*⁵⁴

Hal ini apabila diterapkan dalam pembelajaran matematika akan sangat berpengaruh, meskipun belum paham tetapi memiliki rasa percaya diri, maka akan memudahkan dalam mengikuti pelajaran karena walaupun tidak bisa apabila disuruh untuk mengerjakan soal didepan kelas misalnya, maka dengan percaya diri akan maju ke depan entah itu benar apa salah sehingga meningkatkan rasa percaya diri akan sangat menguntungkan diri sendiri, tetapi jangan dibarengi dengan sifat sombong karena bisa saja akan mencelakakan diri sendiri.

⁵² Observasi oleh peneliti tanggal 18 Agustus 2020

⁵³ Asrullah Syam, Amri, Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), dalam Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017, 91 diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/download/3448/3243>

⁵⁴ *Al-Qur'an: Terjemah Bahasa Indonesia Juz 1 – 30.* (Kudus: Menara Kudus. 2006). 67

2) Kurang konsentrasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran

Konsentrasi dan aktif merupakan dua hal yang saling berkaitan. Apabila seorang siswa aktif mengikuti pembelajaran, maka secara otomatis ia berkonsentrasi pada materi yang diajarkan, sebaliknya jika konsentrasi siswa kurang, bisa dipastikan mereka tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, ketika ditanya pun akan diam saja baik itu paham atau tidak. Mereka hanya mengalir mengikuti pembelajaran. Apabila dibiarkan maka siswa tidak akan memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini guru harus bisa menghidupkan suasana agar siswa bisa fokus pada pelajaran yang sedang dipelajari. Konsentrasi dan keaktifan dalam pandangan Nini Subini bisa dikategorikan dalam faktor psikologis karena akan berhubungan dengan minat seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁵ Hal ini bisa saja karena siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran matematika, utamanya materi FPB dan KPK sehingga mereka asal mengikuti tetapi tidak bersungguh-sungguh yang penting terlihat saat ada pembelajaran. Keadaan seperti ini harus benar-benar diperhatikan oleh guru agar siswa tetap melaksanakan kewajibannya untuk belajar dengan baik.

Jika dilihat dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru pengampu, siswa memang terlihat pasif, kurang memberikan timbal balik dalam kegiatan pembelajaran. Karena hal itu sangat jelas dibuktikan ketika pembelajaran dengan menggunakan video call, serta mereka seperti kaget saat ditanya oleh guru mengenai materi yang disampaikan. Sehingga mereka benar jika dikatakan kurang konsentrasi dan aktif dalam mengikuti pelajaran.⁵⁶ Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Mulyadi. Menurutnya konsentrasi dan keaktifan masuk dalam ranah cipta (kognitif) yaitu berkaitan dengan pengorganisasian berfikir seorang siswa, gangguan fungsi otak, serta konsentrasi dan

⁵⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 19

⁵⁶ Observasi oleh peneliti tanggal 18 Agustus 2020

perhatian dalam menerima pelajaran.⁵⁷ Bagaimana cara siswa menerima pelajaran saat pembelajaran daring dapat menunjukkan bagaimana konsentrasi dan perhatian mereka saat guru memberikan materi untuk dipelajari, serta mereka belum bisa mengorganisasikan cara berfikirnya dengan baik. Hal itu karena mereka masih kesulitan saat memahami soal cerita FPB dan KPK walaupun saat mengerjakan FPB dan KPK secara langsung tidak bermasalah.

3) Kurangnya pemahaman pada soal

Memahami soal adalah salah satu kunci dalam soal cerita. Lemahnya dalam memahami soal cerita akan berakibat pada sulitnya siswa dalam mengerjakan soal. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman siswa mengenai soal cerita yang dikerjakannya dibanding dengan hanya mengerjakan FPB dan KPK secara langsung. Jika hanya mengerjakan soal FPB dan KPK secara langsung mereka tidak begitu bermasalah, yang menjadi masalah adalah karena mereka belum begitu paham mengenai soal cerita walaupun sebenarnya sudah diberikan pemahaman oleh guru pengampu, baik itu cirinya maupun rambu-rambu mengerjakannya. Sehingga mereka kesulitan dalam mengerjakan soal. Menurut Wood dalam Ruhyana, kurang memahami ciri soal merupakan salah satu karakteristik kesulitan dalam belajar matematika.⁵⁸ Kemudian J. Tombokan Runtukahu mengatakan jika memahami ciri soal adalah masuk dalam ranah bahasa, hal ini karena dalam soal cerita membutuhkan keterampilan membaca untuk mendapatkan inti dari pembicaraan dalam soal yang dibicarakan. Sehingga dengan kemampuan membaca yang baik diharapkan dapat memecahkan permasalahan soal cerita yang dihadapinya.⁵⁹ Selain itu Lerner Juga berpendapat seperti yang dikatakan oleh J. Tombokan Runtukahu, bahwa sangat penting

⁵⁷ Mulyadi, Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 8 No.1, 2018, 21 diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596/1195>

⁵⁸ Ruhyana, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika" *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 (2016), 110

⁵⁹ J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 55-56

memahami suatu perkataan/bacaan agar dapat memahami mengenai maksud dari bacaan/perkataan yang diberikan.⁶⁰ Karena dengan memahami permasalahannya maka akan memudahkan dalam membuat kalimat matematika dan memudahkan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga dibutuhkan kunci utama dalam mengerjakan soal agar memudahkan dalam menjawab. Kunci tersebut berupa pemahaman akan ciri utama pada soal cerita FPB dan KPK.

Guru pengampu sudah memberi rambu-rambu dan kunci yang jelas dalam mengerjakan soal cerita seperti memberikan rambu-rambu “paling banyak, sebanyak-banyaknya, sama banyak, jumlah yang sama, jenis yang sama, atau sama rata” untuk soal FPB, dan memberikan ciri-ciri kata “setiap-sekali, bersamaan, atau bersama-sama”, sehingga bisa membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan oleh guru.⁶¹ Selain daripada mengetahui cirinya siswa juga harus mengerti soalnya, dapat menuliskan kalimat matematikanya, menentukan angka-angkanya dan kemudian menjawab berdasarkan analisis yang telah dibuatnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Julius Hambali dalam menyelesaikan soal cerita dengan benar.⁶² Jika keempat langkah tersebut dilaksanakan dengan benar, maka sedikit demi sedikit siswa akan mudah dalam mengidentifikasi soal dan kemudian bisa mencari hasil akhir dari soal yang ditanyakan terlepas jawaban tersebut benar atau salah. Serta mengetahui bahwa dalam belajar matematika itu bertahap, tidak bisa langsung instan. Hal ini sudah sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran matematika yang disampaikan oleh Gelar Dwi Rahayu dan Femmy Diwidian dalam jurnal yang ditulisnya bahwa pembelajaran matematika adalah bertahap yaitu

⁶⁰ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 35-36

⁶¹ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

⁶² Siti Mahmudah, Peningkatan Ketrampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja Pada Siswa Kelas II Sdn Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, *Jurnal PINUS* Vol. 1 No. 2 (2015), 167

dimulai dari sebuah konsep yang sederhana kemudian maju sampai kepada konsep yang sulit.⁶³

Oleh sebab itu, sebagai seorang siswa harus bisa mengidentifikasi soal dengan ciri-ciri yang telah diberikan. Dengan identifikasi yang benar maka akan memudahkan dalam mengerjakan soal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Yang termasuk dalam faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV dalam memahami soal cerita FPB dan KPK ada 3 yaitu tingkat pendidikan orang tua, ketersediaan kuota untuk pembelajaran, dan tidak bisa tatap muka. Ketiga faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Tingkat pendidikan orang tua

Salah satu faktor eksternal yang membuat siswa kesulitan yaitu tingkat pendidikan orang tua. Jika dilihat dari pernyataan Nini Subini, pendidikan orang tua termasuk dalam faktor keluarga yang mana akan berpengaruh terhadap cara mendidik anak-anaknya.⁶⁴ Orang tua yang pendidikannya rendah akan sangat sulit ketika mendidik anaknya, hal itu terlihat dari komplain wali murid kepada guru pengampu bahwa terdapat salah seorang siswa yang belum mengerjakan soal dalam jumlah yang lumayan banyak karena orang tuanya kurang mampu memberikan pengarahan serta sangat sibuk untuk bekerja diluar. Jika pendidikan orang tua tinggi, maka mereka akan tahu cara mendidik anak yang benar, sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah maka cara mendidik anak juga akan berbeda dengan yang berpendidikan tinggi. Apabila pendidikan orang tua rendah, terutama orang-orang pada zaman dulu yang sudah terbelang tua paling tinggi mereka lulusan SMA/MA sehingga untuk mendampingi anaknya kadang mereka merasa kesulitan padahal saat

⁶³ Gelar Dwirahayu, Femmy Diwidian, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan Partisipatory, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 1 (2015), _____

⁶⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 26

ini pembelajaran adalah full di rumah dengan pengawasan orang tua. Apabila orang tua peduli maka mereka akan membimbing dengan baik, tapi untuk orang tua yang kurang memperdulikan anaknya maka mereka akan semakin bebas bermain tanpa ada pendampingan.

2) Ketersediaan kuota untuk pembelajaran

Kuota, adalah kunci utama selain harus memiliki perangkat. Tanpa adanya kuota, siswa tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran agar bisa berjalan dengan lancar yang menimbulkan interaksi antara guru dan siswa adalah apabila pada perangkat siswa maupun guru terdapat kuota untuk kegiatan pembelajaran. Memang selama pandemi belum ada kuota gratis untuk sekolah-sekolah utamanya madrasah, tetapi akhir-akhir ini sedikit demi sedikit bantuan kuota dari pemerintah sudah mulai terdistribusi di berbagai madrasah. Mereka (Kementerian Agama) menggandeng operator seluler untuk mendapatkan kuota dalam mendukung pembelajaran jarak jauh.⁶⁵ Ketiadaan kuota ini menurut hasil wawancara dengan guru pengampu bisa berdampak pada kegiatan pembelajaran siswa, mereka ada yang tertinggal satu atau dua kali pertemuan, kemudian ada juga yang harus mengirimkan tugas terlambat karena kuota dalam perangkat mereka habis dan uangnya untuk kebutuhan lain yang lebih penting dan segera untuk dipenuhi, sehingga kuota dinomor duakan.⁶⁶

3) Tidak bisa tatap muka

Pembelajaran pada saat pandemi yang sudah berjalan sejak bulan Maret 2020 sampai saat ini memang banyak memberikan dampak bagi siswa, guru maupun orang tua. Jika siswa kurang begitu memperhatikan, orang tua dan guru harus bekerja dengan ekstra agar siswa bisa terus belajar dan memperoleh ilmu. Jika dilihat memang banyak orang

⁶⁵ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

⁶⁶ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

tua yang menginginkan anaknya untuk masuk ke sekolah, baik itu yang disampaikan oleh guru pengampu atau disampaikan secara langsung di dalam grup. tetapi karena berbagai aturan maka pihak sekolah tidak berani untuk mengizinkan siswa masuk ke sekolah hanya jika mau mengumpulkan tugas atau ada kepentingan tertentu yang bersifat penting boleh pergi ke sekolah. Sedangkan dari pihak guru mereka harus bersusah payah untuk membuat media pembelajaran siswa agar mereka semangat untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di madrasah, bahwa guru-guru tiap hari sibuk dengan gadgetnya untuk membuat media belajar. Mereka ada yang membuat video, membuat pesan suara atau mencari media lain untuk belajar siswa di rumah.⁶⁷



Gambar 4.8 kegiatan pembelajaran guru di Madrasah

Walaupun guru telah memberikan media untuk kegiatan pembelajaran, tetapi keinginan tatap muka wali murid tetap tidak bisa dielakkan karena sudah terlalu lama mereka belajar di rumah sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru mau melaksanakan tatap muka jika akan melaksanakan ulangan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan pemikiran siswa tetapi dengan memperhatikan protokol kesehatan dan tidak lebih dari 5 anak serta dengan persetujuan wali murid dan juga ijin dari komite madrasah untuk melaksanakan tatap muka.

⁶⁷ Observasi oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020



Gambar 4.9 kegiatan belajar luring

3. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK di MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul Margoyoso Pati

Dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika kelas IV pada materi soal cerita FPB dan KPK, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nini Subini tentang tahapan mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar:⁶⁸

a. Pendekatan individu

Beragamnya cara belajar dan karakteristik anak menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang harus dimengerti oleh Bapak/Ibu guru sehingga harus bisa mengatasi kesulitan yang ada pada diri setiap peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami bisa dengan melalui sebuah pendekatan individu dimana dengan pendekatan secara individu guru akan mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, karena terkadang mereka juga merasa malu apabila ditanya pada situasi yang bersifat umum. Oleh karena itu dengan pendekatan individu biasanya siswa akan bercerita dengan jujur apa yang sebenarnya dialami sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar.

Pada pembelajaran masa normal hal ini sangat mudah dilakukan saat menghadapi siswa yang kesulitan, tapi pendekatan individu juga bisa dilakukan pada masa pandemi saat pembelajaran semua dilakukan secara online,

⁶⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 129-137

yaitu dengan melakukan komunikasi secara pribadi menggunakan media Whatapps untuk mengetahui permasalahan siswa, dengan begitu guru bisa mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Pendekatan individu ini sama seperti yang dilakukan oleh Ibu Yuli Murtiningsih dengan bertanya langsung kepada siswa bagaimana mereka jika tidak bisa mengerjakan dan belajar matematika secara mandiri di rumah.⁶⁹ Sehingga guru tahu bagaimana siswa dalam melawan kesulitannya dan memberikan pengarahan kepada mereka yang tidak ada penanganan di rumah, sehingga permasalahan dapat teratasi dengan baik serta ada perhatian yang diberikan kepada mereka. Dengan begitu orang tua akan merasa senang dan terbantu.

b. Memotivasi peserta didik

Motivasi dalam pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu merupakan suatu penggerak dari dalam diri siswa itu sendiri yang membuat mereka melakukan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Sedangkan motivasi eksternal adalah yang berasal dari luar individu yang mengacu pada perilaku yang didorong oleh penghargaan eksternal seperti uang, ketenaran, nilai, dan pujian.⁷⁰ Jika mengacu dari kedua motivasi tersebut, yang dilakukan oleh guru pengampu disini termasuk dalam faktor eksternal, karena membeikan reward kepada peserta didik sebagai hadiah bagi mereka yang mampu untuk mengerjakan soal. Dengan adanya reward, maka mereka akan berusaha untuk bisa baik itu yang berhubungan dengan menghafal perkalian, memahami ciri soal cerita ataupun mengingat rambu-rambu dalam mengerjakan soal cerita, sehingga secara tidak langsung tanpa mereka sadari

⁶⁹ Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti tanggal 31 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

⁷⁰ Ni Luh Sakinah Nuraini dan Wisnu Cahyo Laksono, Motivasi Internal Dan Eksternal Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika, dalam Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Vol. 28 No. 2, 2019, 116 diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/11071>

mereka belajar untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pemberian motivasi sangat membantu bagi siswa yang kurang semangat dalam belajar. Menurut Ngalim Purwanto dalam Binti Maunah, motivasi merupakan kekuatan-kekuatan yang kompleks atau dorongan yang mulai dengan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah penciptaan tujuan personal.⁷¹ Tujuan personal disini yang dimaksud adalah mampu dalam memahami soal cerita FPB dan KPK sehingga akan memudahkan dalam menentukan FPB dan KPK yang dimaksudkan dalam soal.

c. Melakukan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu dengan membahas soal yang telah dikerjakan, tentu hal ini dilakukan ketika pada masa normal pembelajaran, jika pada saat pandemi seperti ini maka siswa mengerjakan kemudian dikumpulkan, dan saat kegiatan koreksi oleh guru pengampu jika ada jawaban yang salah maka diberi keterangan sehingga hampir sama seperti saat tatap muka tetapi bedanya melalui sebuah catatan, tetapi pada saat pembelajaran normal langsung di bahas di papan tulis secara bersama-sama.

Evaluasi sendiri menurut beberapa ahli mendeskripsikannya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain tetapi memiliki maksud yang sama.⁷²

- 1) Menurut William A. Mohrens, evaluasi merupakan proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional
- 2) Menurut Arifin, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan

Berdasarkan pendapat William A. Mohrens dan Arifin dapat diambil suatu kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengambilan informasi dalam hal ini peserta

⁷¹ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2014), 99

⁷² Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media. 2014). 3-4

didik untuk pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Guru pengampu matematika menggunakan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan dan kemudian dapat dilakukan pemantapan dengan melakukan penjelasan kembali materi yang dirasa kurang dipahami oleh siswa. Atau memberikan remedial hanya bagi siswa yang belum mencapai target dalam pembelajaran.

Dari ketiga solusi yang diberikan, beberapa usaha yang dilakukan oleh guru sudah ada kesesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Nini Subini.⁷³ Namun tidak kesemuanya, hanya pengumpulan data (wawancara), *treatment* (melakukan bimbingan secara individu) dan melakukan evaluasi.

a. Pengumpulan Data (Wawancara)

Pengumpulan data disini yang dimaksud adalah pendekatan individu. Pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara wawancara. Tanpa melakukan wawancara maka pendekatan individu akan sulit untuk dilaksanakan sehingga dengan wawancara segala informasi yang belum diketahui akan terlihat setelah dilaksanakannya wawancara dengan yang bersangkutan.

b. *Treatment*

Treatment yang dimaksud adalah berupa bimbingan individu. Bimbingan individu dalam hal ini bisa dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar dan membiasakan menambah hafalan perkalian dan pembagian serta menekankan tentang kunci utama dalam menyelesaikan soal. Ciri soal diperhatikan untuk memetakan atau memperjelas mengenai jenis soal yang sedang dikerjakan. Hal ini selain bisa dilakukan secara individu juga bisa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga semuanya tetap melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru tanpa terkecuali dan bisa menguntungkan semuanya. Yang hafalannya sudah banyak bisa bertambah lagi dan yang masih sedikit bisa terus bertambah hafalannya dengan rutin menambah hafalan secara mandiri di rumah.

c. Evaluasi

⁷³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 129-137

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampu matematika kelas IV dalam hal ini yaitu dengan memberi catatan pada hasil pengerjaan siswa karena pembelajaran dilakukan dengan sistem online tidak bisa tatap muka. Dengan adanya catatan yang diberikan oleh guru maka akan memudahkan siswa untuk mengetahui letak kesalahan dalam mengerjakan dan memudahkan siswa dalam belajarnya di rumah serta orang tua juga tidak akan bingung memberi pengarahan kepada anaknya.

